

## Pengaruh Kegiatan Meronce dengan *Loose Part* Berpola ABC-ABC terhadap Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 3-4 Tahun

Pradita Julianata Pramesti<sup>1\*</sup>, Sri Setyowati<sup>2</sup>, Mallewi Agustin Ningrum<sup>3</sup>, Yes Matheos Lasarus Malaikosa<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Surabaya, Jl. Ketintang Wiyata, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur  
E-mail: [pradita.22044@mhs.unesa.ac.id](mailto:pradita.22044@mhs.unesa.ac.id)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5357>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 08 Feb 2026

Revised: 14 Feb 2026

Accepted: 20 Feb 2026

#### Kata Kunci:

Meronce, *Loose part*,  
Motorik Halus, Anak  
Usia Dini.

#### Keywords:

*Stringing*, *Loose parts*,  
*Fine Motor Skills*,  
*Early Childhood*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan meronce menggunakan *loose part* berpola ABC-ABC terhadap kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun. Kemampuan motorik halus ialah salah satu aspek perkembangan yang penting untuk distimulasi sejak dini karena berkaitan dengan keterampilan koordinasi anatara tangan dan mata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest*. Subjek pada penelitian ini adalah anak-anak yang berusia 3-4 tahun di PPT Setia Bhakti Surabaya dengan jumlah 11 anak. Kegiatan *treatment* pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan kegiatan meronce yang berbeda-beda setiap pertemuannya, bahan *loose part* untuk meronce yang digunakan pada penelitian ini adalah wortel, kacang panjang, dan kulit jagung. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari *pretest* dan *posttest* serta menghitung nilai N-Gain. Setelah dilakukan uji N-Gain, score yang diperoleh pada penelitian ini ialah 0,6612, hal ini menunjukkan bahwa *treatment* yang diberikan cukup efektif didalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce menggunakan *loose part* berpola ABC-ABC berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun.

*This study aims to determine the effect of stringing activities using loose parts with ABC-ABC patterns on the fine motor skills of children aged 3-4 years. Fine motor skills are one aspect of development that is important to be stimulated early because it is related to hand-eye coordination skills. This study uses a quantitative approach with a one-group pretest-posttest design. The subjects in this study were 11 children aged 3-4 years at PPT Setia Bhakti Surabaya. The treatment activities in this study were carried out three times with different stringing activities at each meeting, the loose part materials for stringing used in this study were carrots, long beans, and corn husks. The data analysis technique in this study was carried out by comparing the results of the pretest and posttest and calculating the N-Gain value. After the N-Gain test was conducted, the score obtained in this study was 0.6612, this indicates that the treatment given was quite effective in improving children's fine motor skills. Therefore, it can be concluded that the activity of stringing together loose parts with an ABC-ABC pattern has an effect on improving fine motor skills in children aged 3-4 years.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Pradita Julianata Pramesti, et al. (2026). Pengaruh Kegiatan Meronce dengan *Loose Part* Berpola ABC-ABC terhadap Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 3-4 Tahun, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5357>

### PENDAHULUAN

Periode anak usia dini merupakan fase fundamental dalam siklus perkembangan manusia karena menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat, terencana, dan berkelanjutan. Perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek utama, yaitu nilai agama dan

moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Seluruh aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, namun aspek perkembangan motorik memiliki peranan strategis karena menjadi penopang bagi aktivitas fungsional anak dalam kehidupan sehari-hari (Endarwati & Ningrum, 2023; Gemilang & Ningrum, 2023).

Perkembangan motorik terdiri atas motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil, terutama pada jari dan tangan, yang menuntut ketepatan, kelenturan, serta koordinasi antara mata dan tangan. Prof. Janet W. Lerner menyatakan bahwa kecakapan motorik, termasuk motorik halus, merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini karena menjadi prasyarat bagi berbagai keterampilan akademik dan nonakademik anak (Chayanti & Setyowati, 2022). Kemampuan motorik halus memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan aspek lain, seperti kognitif, bahasa, dan sosial emosional, serta berkontribusi pada kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Ni & Cahya Maulidiyah, 2020; Andini et al., 2022).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 5–25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Selain itu, diperkirakan sekitar 5–3% anak usia prasekolah mengalami gangguan motorik, dengan sebagian besar kasus muncul sebelum usia lima tahun (Ferasinta & Dinata, 2021). Keterlambatan perkembangan motorik halus berpotensi menimbulkan dampak lanjutan, seperti kesulitan belajar, menurunnya motivasi belajar, rendahnya kepercayaan diri, serta munculnya permasalahan emosional dan sosial pada anak (Rusmini et al., 2023; Kurniasih, 2020).

Secara ideal, anak usia 3–4 tahun telah menunjukkan kemampuan motorik halus yang cukup berkembang, seperti memegang alat tulis, menyobek dan melipat kertas, menggambar, mengancingkan pakaian, serta memanipulasi benda-benda kecil. Pengembangan motorik halus sejak usia dini bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan ketelitian gerak, serta mempersiapkan anak dalam keterampilan dasar menulis dan aktivitas akademik lainnya (Primayana, 2020). Namun, keterlambatan perkembangan motorik halus sering kali disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang sesuai, terbatasnya variasi aktivitas, serta minimnya pengalaman bermain yang melibatkan keterampilan motorik halus secara langsung (Oktaviyati et al., 2023).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi perkembangan motorik anak secara optimal. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya. Proses pembelajaran pada PAUD dilaksanakan melalui pendekatan bermain sambil belajar dengan memanfaatkan kegiatan yang inovatif, kontekstual, dan menyenangkan (Shafira & Setyowati, 2023; Anisa et al., 2024; Agustina et al., 2024).

Salah satu bentuk kegiatan bermain yang dinilai efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak adalah kegiatan meronce. Meronce merupakan aktivitas menyusun bahan-bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dengan menggunakan benang atau tali sehingga membentuk rangkaian tertentu. Aktivitas ini menuntut koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kontrol otot jari secara optimal (Haryanti, 2022). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan meronce terbukti mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan (Gay et al., 2020).

Seiring dengan berkembangnya pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi dan kreativitas, penggunaan media *loose parts* menjadi alternatif yang relevan dalam kegiatan meronce. Media *loose parts* merupakan bahan-bahan lepas yang dapat dimanipulasi, dikombinasikan, dan disusun kembali oleh anak sesuai dengan kebutuhan dan kreativitasnya. Penggunaan *loose parts* tidak hanya mendukung pengembangan motorik halus, tetapi juga menstimulasi kemampuan berpikir logis, konsentrasi, serta pemahaman konsep pola. Penerapan pola sederhana seperti ABC–ABC dalam kegiatan meronce memungkinkan anak untuk mengenal keteraturan, urutan, dan pengulangan pola secara konkret dan bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di PPT Setia Bhakti Surabaya, ditemukan bahwa sebagian anak usia 3–4 tahun masih menunjukkan kemampuan motorik halus yang kurang optimal.

Kondisi tersebut terlihat dari kesulitan anak dalam memegang pensil dengan kuat, menyobek dan melipat kertas secara rapi, serta rendahnya daya tahan anak dalam menyelesaikan aktivitas yang menuntut keterampilan motorik halus (Wawancara/GTK/7 Maret 2025). Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih variatif dan terarah untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak secara optimal.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kegiatan meronce menggunakan media *loose parts* berpola ABC–ABC terhadap kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun di PPT Setia Bhakti Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan meronce dengan media *loose parts* berpola ABC–ABC terhadap kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran PAUD, khususnya dalam stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*), yaitu *one group pretest–posttest design*. Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa melibatkan kelompok kontrol. Subjek penelitian adalah anak usia 3–4 tahun di PPT Setia Bhakti Surabaya yang berjumlah 11 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*, mengingat jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh subjek dijadikan sampel penelitian. Pengukuran awal (*pretest*) dilakukan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum perlakuan, sedangkan pengukuran akhir (*posttest*) dilakukan setelah seluruh rangkaian perlakuan selesai dilaksanakan (Sultan & Paurru, 2021).

Perlakuan dalam penelitian ini berupa kegiatan meronce menggunakan media *loose parts* berpola ABC–ABC yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Media *loose parts* yang digunakan berasal dari bahan alam, seperti wortel, kacang panjang, dan kulit jagung, yang telah disesuaikan dari segi ukuran, bentuk, dan keamanan bagi anak usia 3–4 tahun. Penerapan pola ABC–ABC bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, serta kelenturan jari anak melalui aktivitas menyusun dan merangkai benda secara berurutan. Setiap pertemuan dirancang dengan variasi kegiatan meronce untuk menjaga minat anak sekaligus memberikan stimulasi motorik halus secara bertahap dan berkelanjutan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi kemampuan motorik halus anak yang disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik halus. Indikator tersebut meliputi kemampuan memegang dan memanipulasi benda, koordinasi mata dan tangan, ketepatan dalam meronce, serta kelancaran gerakan jari. Instrumen menggunakan skala penilaian empat tingkat, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Data yang diperoleh dianalisis dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak, serta dihitung nilai *N-Gain* guna menentukan tingkat efektivitas kegiatan meronce menggunakan media *loose parts* berpola ABC–ABC terhadap kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di PPT Setia Bhakti Surabaya pada tanggal 7–15 Januari 2026 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 11 anak usia 3–4 tahun. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kondisi awal kemampuan motorik halus anak yang masih tergolong rendah. Pengukuran kemampuan motorik halus dilakukan berdasarkan tiga indikator, yaitu (1) kemampuan melakukan keterampilan serial berupa memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain dengan bantuan alat pencapit, (2) kemampuan menerapkan gerakan memindahkan benda secara lancar dan presisi tanpa bantuan, serta (3) kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan warna.

### Hasil Pretest

Pengukuran awal (pretest) dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2026 dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan meronce menggunakan media loose parts berpola ABC-ABC. Hasil pretest kemampuan motorik halus anak disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Hasil Pretest Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Nama	Item Instrumen			Total Skor	Presentase
		1	2	3		
1.	AL	3	3	2	8	67%
2.	RN	3	3	3	9	75%
3.	AM	3	2	3	8	67%
4.	AZ	2	2	2	6	50%
5.	AF	3	2	2	7	58%
6.	DR	3	2	2	7	58%
7.	IR	3	2	2	7	58%
8.	ZN	2	2	2	6	50%
9.	LA	2	2	3	7	58%
10.	AH	3	2	3	8	67%
11.	HR	3	2	2	7	58%

Keterangan indikator:

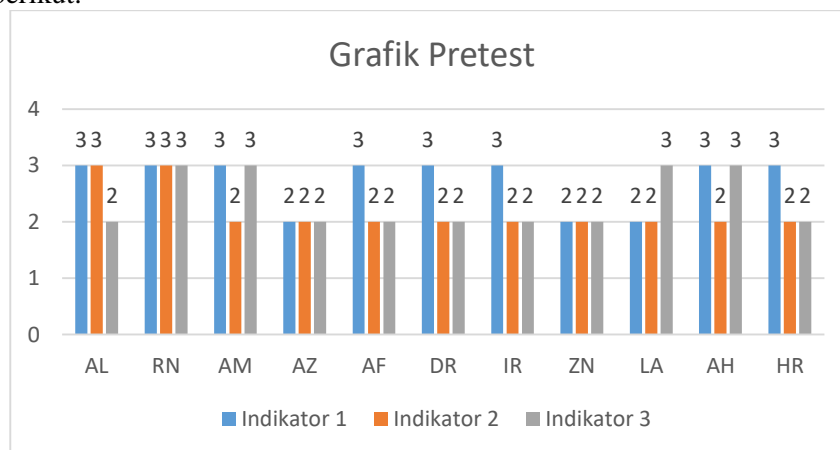
1. Anak mampu melakukan keterampilan serial berupa memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain dengan bantuan alat pencapit
2. Anak mampu menerapkan gerakan memindahkan benda secara lancar dan presisi tanpa bantuan
3. Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna

Kategori penilaian:

- 1 = Belum Berkembang
- 2 = Mulai Berkembang
- 3 = Berkembang Sesuai Harapan
- 4 = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak pada tahap pretest masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Skor yang diperoleh anak bervariasi, dengan persentase capaian berkisar antara 50% hingga 75%. Sebagian besar anak memperoleh skor 2 dan 3 pada setiap indikator, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebagian besar berada pada kategori Mulai Berkembang dan Berkembang Sesuai Harapan.

Untuk memperjelas distribusi hasil pretest, data kemampuan motorik halus anak disajikan dalam bentuk grafik berikut.



**Gambar 1.** Hasil Pretest Kemampuan Motorik Halus Anak

Berdasarkan data pada Tabel 1 dan Gambar 1, pada indikator pertama, yaitu kemampuan memindahkan benda dengan bantuan alat pencapit, terdapat 8 anak yang memperoleh skor 3 dan 3 anak yang memperoleh skor 2. Pada indikator kedua, yaitu kemampuan memindahkan benda secara lancar dan presisi tanpa bantuan, hanya 2 anak yang memperoleh skor 3, sedangkan 9 anak lainnya memperoleh

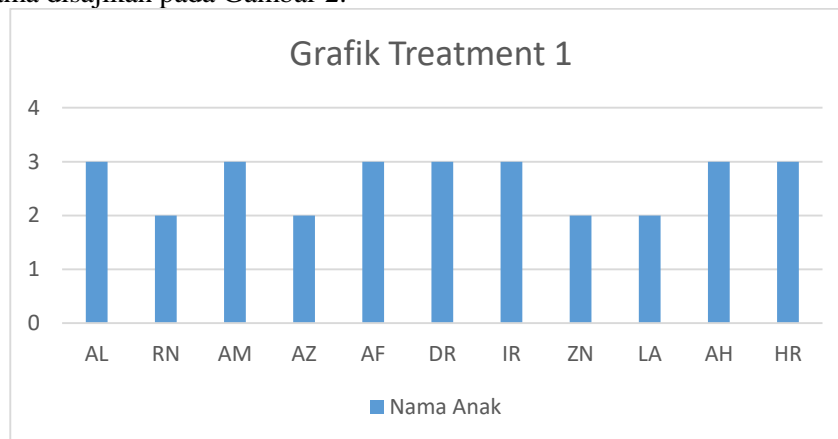
skor 2. Sementara itu, pada indikator ketiga, yaitu kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan warna, terdapat 4 anak yang memperoleh skor 3 dan 7 anak memperoleh skor 2.

Hasil pretest tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi awal, sebagian besar anak masih mengalami keterbatasan dalam koordinasi mata dan tangan, khususnya pada aktivitas yang menuntut ketelitian dan presisi gerakan. Temuan ini menjadi dasar pelaksanaan perlakuan berupa kegiatan meronce menggunakan media loose parts berpola ABC-ABC sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun.

### Hasil Treatment

Perlakuan dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan pada tanggal 8, 13, dan 14 Januari 2026. Setiap pertemuan dirancang dengan variasi kegiatan meronce menggunakan media loose parts untuk memberikan stimulasi yang bertahap dan mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak secara berkelanjutan. Variasi perlakuan meliputi kegiatan meronce bebas, meronce dengan pola warna ABC-ABC, dan meronce dengan pola bentuk ABC-ABC.

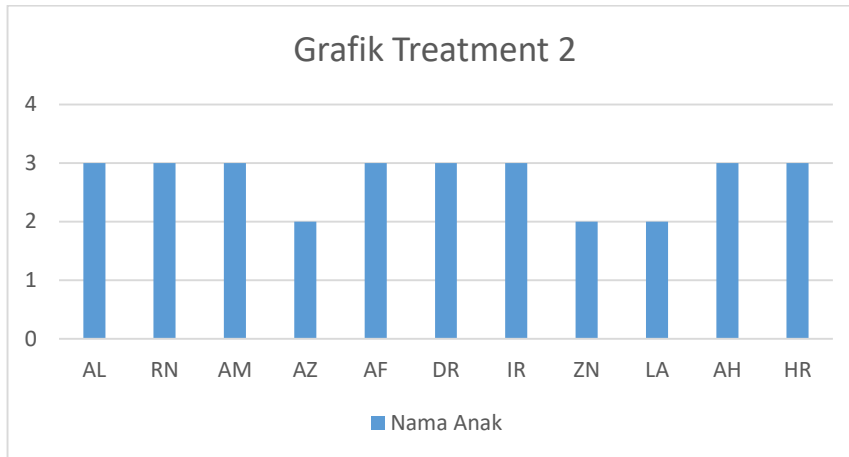
Treatment pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 2026 dengan kegiatan meronce bebas menggunakan media loose parts berupa wortel, kacang panjang, dan kulit jagung yang dironce menggunakan senar elastis. Pada tahap ini, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi bahan secara mandiri tanpa menggunakan acuan pola tertentu. Hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada treatment pertama disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Hasil Treatment 1

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak memperoleh skor pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, meskipun masih terdapat beberapa anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan awal kemampuan motorik halus anak setelah diberikan stimulasi melalui kegiatan meronce bebas.

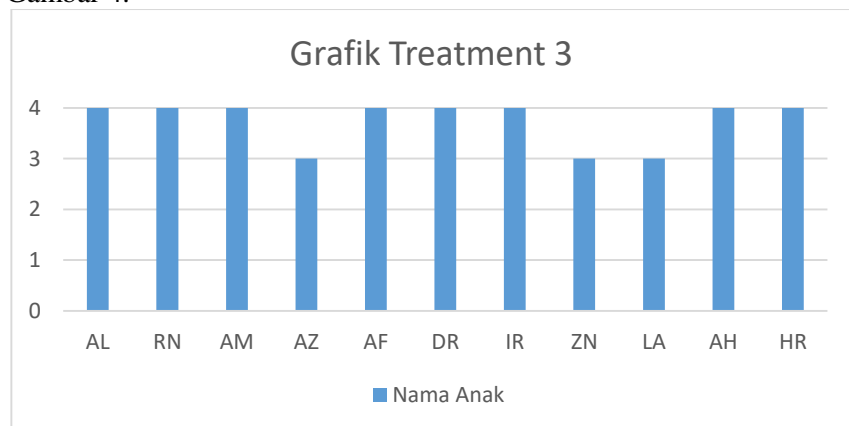
Treatment kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2026 dengan menerapkan kegiatan meronce menggunakan media loose parts berpola warna ABC-ABC. Pada tahap ini, anak diberikan kartu pola warna sebagai acuan dalam meronce, sehingga aktivitas tidak hanya menuntut keterampilan motorik halus, tetapi juga kemampuan mengikuti urutan pola. Hasil kemampuan motorik halus anak pada treatment kedua disajikan pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Hasil Treatment 2

Berdasarkan Gambar 3, terlihat adanya peningkatan jumlah anak yang memperoleh skor pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dibandingkan dengan treatment pertama. Penerapan pola warna ABC-ABC membantu anak dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta ketepatan gerakan saat meronce.

Treatment ketiga dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2026 dengan kegiatan meronce menggunakan media *loose parts* berpola bentuk ABC-ABC. Pada tahap ini, anak menggunakan kartu pola bentuk sebagai acuan dalam meronce, yang menuntut tingkat konsentrasi, ketelitian, dan koordinasi motorik yang lebih tinggi. Hasil observasi kemampuan motorik halus anak pada treatment ketiga disajikan pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Hasil Treatment 3

Gambar 4 menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan treatment sebelumnya, ditandai dengan sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan media *loose parts* dengan pola ABC-ABC secara bertahap mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun secara optimal.

### Hasil Posttest

Tahap *posttest* merupakan tahap akhir dalam rangkaian penelitian yang dilaksanakan setelah kegiatan *pretest* dan seluruh perlakuan (*treatment*) diberikan. *Posttest* dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2026 dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan meronce menggunakan media *loose parts* berpola ABC-ABC. Pengukuran kemampuan motorik halus pada tahap *posttest* menggunakan indikator yang sama dengan tahap *pretest*, yaitu (1) kemampuan melakukan keterampilan serial berupa memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain dengan bantuan alat pencapit, (2) kemampuan menerapkan gerakan memindahkan benda secara lancar dan presisi tanpa bantuan, serta (3) kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan warna.

Pelaksanaan *posttest* dilakukan menggunakan media pom-pom, alat pencapit, serta wadah pengelompokan warna. Anak diminta untuk memindahkan pom-pom menggunakan alat pencapit dan

memasukkannya ke dalam wadah sesuai dengan warna yang ditentukan. Hasil *posttest* kemampuan motorik halus anak disajikan pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Hasil Posttest Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Nama	Item Instrumen			Total Skor	Presentase
		1	2	3		
1.	AL	4	4	4	12	100%
2.	RN	4	3	4	11	92%
3.	AM	4	4	3	11	92%
4.	AZ	3	3	3	9	75%
5.	AF	4	3	3	10	83%
6.	DR	4	3	3	10	83%
7.	IR	4	3	3	10	83%
8.	ZN	4	3	3	10	83%
9.	LA	4	3	4	11	92%
10.	AH	4	3	3	10	83%
11.	HR	4	3	3	10	83%

Keterangan indikator:

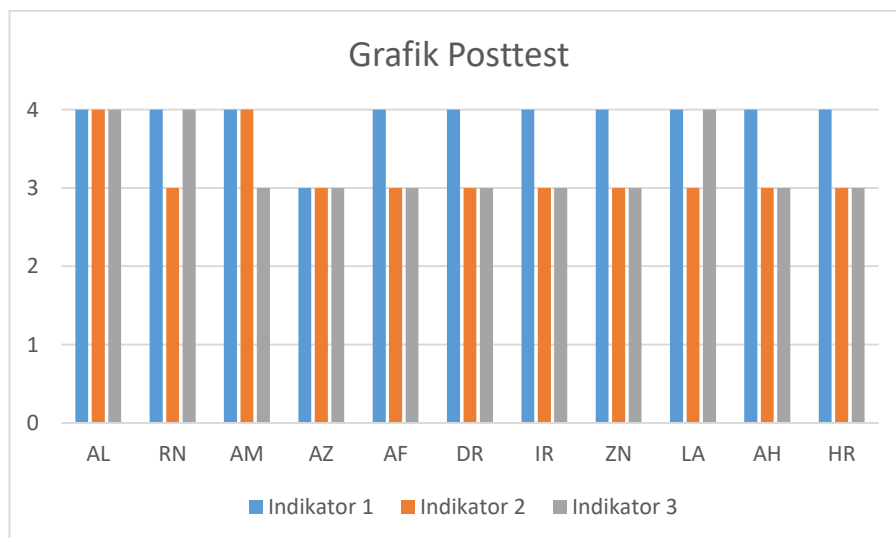
1. Anak mampu melakukan keterampilan serial berupa memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain dengan bantuan alat pencapit
2. Anak mampu menerapkan gerakan memindahkan benda secara lancar dan presisi tanpa bantuan
3. Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan warna

Kategori penilaian:

- 1 = Belum Berkembang
- 2 = Mulai Berkembang
- 3 = Berkembang Sesuai Harapan
- 4 = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak pada tahap *posttest* mengalami peningkatan yang nyata. Skor yang diperoleh anak berada pada rentang 9–12 dengan persentase capaian antara 75% hingga 100%. Sebagian besar anak memperoleh skor 3 dan 4 pada setiap indikator, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik.

Distribusi hasil *posttest* kemampuan motorik halus anak selanjutnya disajikan dalam Gambar 5 berikut.



**Gambar 5.** Hasil Posttest Kemampuan Motorik Halus Anak

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 5, pada indikator pertama terdapat 10 anak yang memperoleh skor 4 dan 1 anak memperoleh skor 3. Pada indikator kedua, terdapat 2 anak yang memperoleh skor 4

dan 9 anak memperoleh skor 3. Sementara itu, pada indikator ketiga, terdapat 3 anak yang memperoleh skor 4 dan 8 anak memperoleh skor 3. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa tidak terdapat anak yang berada pada kategori Belum Berkembang maupun Mulai Berkembang, yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan meronce menggunakan media loose parts berpola ABC-ABC.

**Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest**

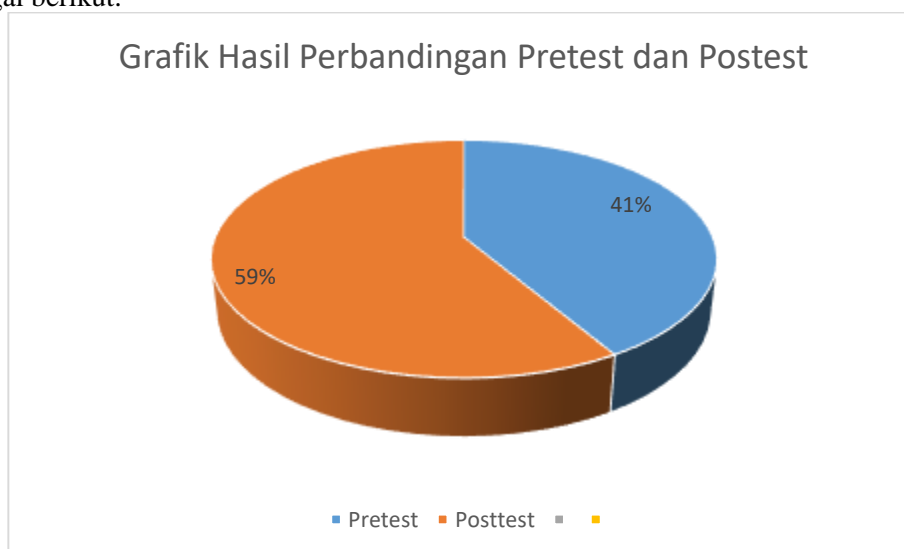
Setelah pelaksanaan *posttest*, dilakukan analisis perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Perbandingan ini dilakukan pada ketiga indikator kemampuan motorik halus yang sama, yaitu kemampuan melakukan keterampilan serial dengan bantuan alat pencapit, kemampuan memindahkan benda secara lancar dan presisi tanpa bantuan, serta kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan warna. Hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Perbandingan Skor Pretest dan Posttest

Indikator	Total Pretest	Total Posttest
Anak mampu melakukan keterampilan serial berupa memindahkan benda dari tempat satu ke tempat lain dengan bantuan alat pencapit	30	43
Anak mampu menerapkan gerakan memindahkan benda dengan lancar dan presisi tanpa bantuan	24	35
Anak mampu merumuskan benda menurut warna benda	26	36
Total Seluruh	80	114
Presentase	61%	86%

Berdasarkan Tabel 3, terlihat adanya peningkatan skor pada seluruh indikator kemampuan motorik halus anak. Total skor keseluruhan meningkat dari 80 pada tahap *pretest* menjadi 114 pada tahap *posttest*. Secara persentase, capaian kemampuan motorik halus anak meningkat dari 61% menjadi 86%, yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah diberikan perlakuan.

Untuk memperjelas perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, data tersebut disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



**Gambar 6.** Hasil Perbandingan Pretest dan Posttest

Berdasarkan Gambar 6, terlihat bahwa capaian kemampuan motorik halus anak pada tahap *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan tahap *pretest* pada seluruh indikator. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh anak di PPT Setia Bhakti Surabaya mengalami perkembangan kemampuan motorik halus setelah mengikuti kegiatan meronce menggunakan media *loose parts* berpola ABC-ABC.

**Uji Normalitas**

Di bawah ini merupakan hasil uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti :

**Tabel 6.** Hasil Uji Tes Normalitas

**Tests of Normality**

<b>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup> Shapiro-Wilk</b>					
	<b>Statistic</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Statistic</b>	<b>df Sig.</b>
<i>Pretest</i>	.255	11	.044	.899	11.181
<i>Posttest</i>	.310	11	.004	.866	11.069

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel diatas jika dilihat dari kriteria uji normalitas yang dimana jika Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 maka data berdistribusi normal sedangkan jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Data yang telah terlihat dalam tabel menunjukkan data pretest 0,181 dan data posttest 0.069 maka menurut kriteria uji normalitas data tersebut berdistribusi normal karena Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05.

**Uji T**

Di bawah ini merupakan hasil uji-t yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil sebagai berikut ini :

**Tabel 7.** Hasil Uji-T

<b>Uji T</b>		
	<b>N</b>	<b>Correlation Sig.</b>
Pair 1 <i>Pretest &amp; Posttest</i>	11	.671 .024

Dari data tabel diatas jika dilihat dari kriteria uji-t yang dimana jika T Hitung > Tabel maka Ho ditolak, sebaliknya jika T Hitung < T Tabel maka Ho diterima yang artinya terdapat pengaruh. Data yang telah terlihat dalam tabel menunjukkan T Hitung < T Tabel dengan nilai 0,024 < 0,514. Maka menurut kriteria uji-t data tersebut merupakan data yang valid.

**Uji N-Gain**

Di bawah ini merupakan hasil uji N-Gain yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini merupakan hasilnya :

**Tabel 8.** Hasil Uji N-Gain

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Ngain_score	11	.48	1.00	.6612	.14863
Ngain_persen	11	48.48	100.00	66.1173	14.86330
Valid N (listwise)	11				

Dari tabel diatas jika dilihat dari kriteria uji N-Gain seperti yang ada pada tabel dibawah ini, score N-Gain pada penelitian ini ialah 0,6612, yang dimana jika dilihat pada tabel kriteria N-Gain angka tersebut masuk kedalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa treatment yang diberikan cukup efektif didalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, meskipun peningkatan yang terjadi belum mencapai kategori tinggi.

**Pembahasan**

Hasil pada penelitian yang dilakukan di PPT Setia Bhakti Surabaya menunjukkan adanya pengaruh dari kegiatan meronce dengan menggunakan media *loose part* berpola ABC-ABC terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak pada saat tahap pretest dan pada saat tahap posttest. Peningkatan kemampuan motorik halus anak tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan meronce menggunakan loose part berpola ABC-ABC mampu memberikan hasil yang efektif terhadap motorik halus anak. Peningkatan kemampuan motorik halus anak tampak sangat jelas jika dilihat dari skor pada saat tahap pretest dan pada saat tahap posttest yang memiliki skor lebih tinggi.

Pada saat kegiatan pretest masih banyak anak yang mendapatkan skor 2 dan skor yang paling tinggi adalah skor 3, tetapi saat kegiatan posttest skor paling rendah anak adalah 3 dan skor tertinggi anak adalah 4, hal ini sudah menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang. Perbedaan yang signifikan terlihat antara hasil dari kegiatan pretest dan kegiatan posttest. Pada tahap pretest, sebagian anak masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan memindahkan pom-pom dengan alat pencapit contohnya control serta kestabilan gerakan tangan anak masih belum optimal hal itu membuat pom-pom terjatuh saat anak mencapitnya. Lalu ketepatan serta kekuatan gerakan tangan anak belum berkembang secara optimal hal ini juga bisa menjadi sebab pom-pom terjatuh saat dicapit.

Selain itu terdapat 1 anak saat kegiatan pretest berlangsung ia awalnya mencapit dengan capitan, tetapi saat pom-pom terjatuh saat belum dimasukkan ke dalam alat permainan anak mengambil dan memasukkan pom-pom dengan tangannya bukan dengan pencapit lagi. Hal ini menandakan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara maksimal.

Namun, setelah anak-anak diberikan sebuah treatment dan dilakukannya kegiatan posttest, kemampuan anak mengalami peningkatan. Hal ini dapat terlihat dari ketepatan serta koordinasi gerak tangan anak dalam menggerakkan pencapit, dan berkurangnya anak yang menjatuhkan pom-pom saat proses memindahkan dibandingkan dengan hasil pada saat pretest. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah dilakukannya sebuah treatment. Penggunaan kegiatan meronce dengan loose part sebagai treatment dapat memberikan pengaruh positif bagi kemampuan motorik halus anak, setiap hari peneliti merancang kegiatan yang berbeda, pada treatment hari 1 kegiatan yang dilakukan ialah meronce dengan loose part dengan bebas sesuai keinginan anak, hal ini dilakukan agar anak lebih mengenal terlebih dahulu dengan kegiatan meronce dan bahan meronce yang digunakan. Selain itu kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk melatih ketepatan serta konsentrasi anak. Selanjutnya pada treatment 2 peneliti melakukan kegiatan meronce dengan mengikuti pola warna, kegiatan ini memiliki tujuan untuk melatih ketepatan, konsentrasi, koordinasi mata serta tangan anak, dan untuk melatih kemampuan anak dalam mengenali serta mengelompokkan warna.

Pada treatment 3 dilakukan kegiatan meronce dengan pola bentuk, yang memiliki tujuan untuk melatih kemampuan anak dalam ketelitian, ketepatan, koordinasi mata dan tangan yang baik, dan mengenalkan bentuk dasar. Peneliti menggunakan media loose part berupa wortel, kacang panjang, dan kulit jagung dalam penelitian ini dengan didasari pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan pengembangan kemampuan motorik halus anak usia dini. Media tersebut memiliki karakteristik ukuran, tekstur, serta tingkat kelenturan yang berbeda, sehingga dapat menstimulasi otot-otot kecil tangan dan jari. Selain itu variasi tekstur dan bentuk mendorong anak untuk menyesuaikan kekuatan tangan saat menggenggam, ketepatan gerakan, dan koordinasi mata serta tangan dengan lebih maksimal.

Alasan peneliti memilih kegiatan meronce untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak karena menurut Hasbin et al., 2021 aktivitas meronce memiliki manfaat untuk melatih motorik halus anak utamanya pada keterampilan jari tangan. Semakin terampil anak menggunakan jarinya maka manfaat yang akan didapatkan anak akan semakin baik terlebih saat anak akan masuk sekolah nantinya. Hal ini pun didukung Yuliana, (2020) menurutnya aktivitas meronce bisa mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan melalui stimulasi-stimulasi yang interaktif serta menyenangkan. Selain itu menurut Kuswanto et al., 2021 fungsi dari keterampilan motorik halus ialah guna menguatkan fleksibilitas otot-otot jari, mempercepat kemajuan serta perkembangan motorik halus serta emosional. Hal ini termasuk sebagai sarana guna memperbaiki keterampilan gerak kedua tangan dan berfungsi dalam meningkatkan koordinasi antara tangan dan gerakan mata. Selain itu, ini juga berperan dalam melatih pengendalian emosi, mendorong kemajuan emosional anak, memperkuat perkembangan sosial, serta menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap diri anak sendiri.

Pemilihan media loose part ini sejalan dengan teori loose part yang pertama kali diusulkan oleh Simon Nicholson di tahun 1970an, dimana Nicholson menekankan pentingnya pemanfaatan benda-benda di sekitar lingkungan anak sebagai salah satu sarana bermain serta belajar bagi anak (Liana et al., 2024). Menurut Hadiyanti & Rahman, 2021 media loose part memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai macam bentuk kreativitas sesuai dengan imajinasi anak. Dari hal ini anak akan mampu menambah kemampuan di berbagai keterampilan, contohnya yaitu kreatifitas, koordinasi tangan, konsentrasi, perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, penguasaan kosa kata dan bahasa, pemikiran ilmiah, pemikiran matematika, emosional, serta perkembangan sosial pada anak.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, pada penelitian Liana et al., 2024 bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan motorik halus anak dari Tindakan kelas yang telah dilakukan melalui beberapa siklus dari siklus 1 dan siklus 2 berdasarkan dari seluruh Analisa serta pembahasan peneliti menyimpulkan bahwa meronce amat tepat dipergunakan untuk mengembangkan motorik halus anak. Ia juga menyampaikan jika hasil yang didapatkan pada siklus 1 dan 2 mengalami peningkatan. Temuan penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Oleh karena itu, pemahaman mengenai anak usia dini, perkembangan anak usia dini khususnya pada aspek motorik halus menjadi dasar penting di dalam penelitian ini.

Usia dini ialah masa emas dimana pada saat itu anak berusia 0 sampai dengan 6 tahun, pada usia ini anak berkembang serta tumbuh dengan cepat didalam beragam hal dan tentunya sangat penting untuk kehidupan anak selanjutnya (Pebriyanti & Gussevi, 2023). Lerner dalam Chayanti & Setyowati (2022) mengatakan salah satu di antara kecakapan paling dasar anak yang diperlukan untuk dikembangkan adalah kecakapan motorik yang mencakup motorik kasar dan motorik halus. Elizabeth B. Hurlock, (1998:39) menyatakan perkembangan motorik anak ialah suatu proses kematangan yang memiliki hubungan dengan aspek deferensial bentuk atau fungsi termasuk pada perubahan sosial emosi. Proses motorik merupakan gerakan yang melibatkan secara langsung otot untuk bergerak serta proses persyaratan yang membuat seorang mampu untuk menggerakkan anggota tubuhnya (kaki, tangan, serta anggota tubuh lain) (Liana et al., 2024).

Menurut Santrock, perkembangan motorik halus berarti pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek (Waspada & Marlia, 2022). Salah satu aspek dari proses motorik tersebut ialah motorik halus. Motorik halus untuk anak usia dini tentu amat penting untuk kepentingan perkembangannya, karena dari keterampilan motorik halus inilah anak dapat mengembangkan aspek-aspek yang lainnya. Mengingat bahwa motorik halus merupakan salah satu kecakapan dasar yang amat penting untuk dikembangkan sejak anak masih berusia dini karena merupakan fondasi bagi aspek lainnya. Oleh karena itu, kegiatan meronce menggunakan loose part berpola ABC-ABC dapat dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh kegiatan meronce dengan loose part berpola ABC-ABC terhadap peningkatan motorik halus anak.

### SIMPULAN

Kegiatan meronce menggunakan media *loose parts* berpola ABC-ABC memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PPT Setia Bhakti Surabaya. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh perbedaan yang nyata antara hasil *pretest* dan *posttest*, khususnya pada kemampuan memindahkan benda secara berurutan dengan bantuan alat pencapit, melakukan gerakan memindahkan benda secara lancar dan presisi tanpa bantuan, serta mengelompokkan benda berdasarkan warna. Sebagian besar anak menunjukkan peningkatan skor setelah mengikuti tiga kali perlakuan, yang tercermin dari kemampuan mengontrol kekuatan tangan, ketepatan gerakan, serta koordinasi mata dan tangan yang semakin optimal. Hasil analisis *N-Gain* sebesar 0,6612 mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak berada pada kategori sedang-tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan meronce menggunakan media *loose parts* berpola ABC-ABC efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun.

### REFERENSI

- Agustina, K., Setyowati, S., Ningrum, M. A., & Widayanti, M. D. (2024). Pengaruh Metode Proyek Spin Water Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 12(4), 346. <https://doi.org/10.20961/kc.v12i4.90135>
- Andini, Y. T., Syamsudin, M. A., & Ulansari, F. (2022). Pengaruh Permainan Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 3(2), 97-108. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2022.3.2.97-108>
- Anisa, D. F., Ningrum, M. A., Adhe, K. R., & Widayanti, M. D. (2024). Pengaruh Metode Read Aloud Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Lisan Pada Kelompok B di TK At-Taqwa Penjaringan Kota Surabaya: The Influence of the Read Aloud Method on Oral Communication Ability in Group B at At-Taqwa Kindergarten Penjaringan, Surabaya City. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 138-146. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.2787>
- Chayanti, D. F. N., & Setyowati, S. (2022). Pengaruh 5 Teknik Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan,*

- Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini*), 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2022.3.1.1-18>
- Emilyani, D., Fathoni, A., & Susanto, D. (2023). Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia Prasekolah (3-< 6 Tahun) di TK Dharma Pertiwi Penujak Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah. *Journal of Excellent Nursing Students (JENIUS)*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.32807/jenius.v1i2.21>
- Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(2), 59-65. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v9i2.2213>
- Gay, H., Taib, B., & Haryati, H. (2020). Penerapan Kegiatan Meronce Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Cahaya Paud*, 2(2), 384340. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1955>
- Gemilang, A. A., & Ningrum, M. A. (2023). Pengembangan Media Catur Ekspresi Untuk Menstimulasi Kemampuan Mengenal Emosi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 31-47. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v6i1.1667>
- Haryanti, T. (2022). Upaya Meningkatkan Keterampilan Meronce Menggunakan Tanah Liat Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Stimulus*, 2(1), 44-56. <https://doi.org/10.53863/sti.v2i1.269>
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Cahaya Paud*, 3(1), 383779. <https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.2168>
- Kurniasih, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Fun Painting Di Kelompok B Paud Nirmala Bandar Lampung. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(1), 71-88. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.1.71-88>
- Kuswanto, C. W., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. D. (2021). Kegiatan Meronce Untuk Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun: Beads Arranging Activity For The Development Of Fine Motor Skills In 5-6 Years Old. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57-68. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.6>
- Liana, H., & Hidayah, L. (2024). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Loose Part Di Taman Kanak-Kanak Keledang Samarinda. *BEduManagers Journal: Borneo Educational Management and Research Journal*, 5(1), 32-44. <https://doi.org/10.30872/bedu.v5i1.3677>
- Nimah, F. (2020). Pengembangan Buku Panduan Membuat Terhadap Kemampuan Fisik Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 123-146. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.123-146>
- Oktaviyati, F., Faridawati, D., Siswanti, I. W., Havana, R. F., & Handayani, R. A. (2023). Analisis dampak radiasi gadget terhadap perkembangan motorik dan kognitif anak. *Jurnal Golden Age*, 7(1). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v7i01.17459>
- Pakendek, Y. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Kelompok B Pada TK PKK To'lempo Kabupaten Luwu. <https://ojs.unm.ac.id/tematik>, 6(2), 76-87. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15885>
- Primayana, K. H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(1), 91-100. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v4i1.544>
- Rosmara, S., Supriatna, A., & Kurniasih, K. (2025). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menganyam di PAUD Darul Amwal Banyusari. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 6(3), 545-561.
- Shafira, F., & Setyowati, S. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Permainan Melipat Pada Kelompok B TK Negeri Pembina I Mojosari. *Journal on Education*, 6(1), 848-855. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3001>
- Sultan, M. A., & Paurru, T. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V UPT SD Negeri 96 Pinrang. *Jurnal*

- Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 1(2), 44-50.  
<https://doi.org/10.54065/pelita.1.2.2021.59>
- W Marlia, D., & Waspada, W. (2022). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Melalui Melukis Dengan Jari (Finger Painting) Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Al Savira Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. *Jurnal Tunas Aswaja*, 1(2), 81-96.  
<https://doi.org/10.47776/tunasaswaja.v1i2.628>